

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Letak Geografis Kecamatan Keling Jepara

Kecamatan Keling merupakan salah satu dari sekian banyaknya kecamatan di kabupaten Jepara. Secara geografis, kecamatan Keling berada di sebelah timur kabupaten Jepara dengan perbatasan; sebelah timurnya merupakan kabupaten Pati, sebelah baratnya yaitu kecamatan kembang, gunung muria dengan ketinggian antara 0 s/d 1.031 meter dari permukaan laut sebagai batas di sebelah selatan. Luas dari kecamatan keling sendiri seluas 12.311.588 Ha / 123,12 Km<sup>2</sup>, meskipun begitu kecamatan keling ini menjadi salah satu kecamatan yang memiliki jarak lumayan jauh dengan ibukota Jepara dengan jarak 36Km<sup>2</sup>. Jarak dari Kecamatan Keling ke Ibukota Kabupaten Jepara 36 KM.

Kecamatan Keling dibagi menjadi 12 Desa yang terdiri dari desa Bumiharjo, desa Tempur, desa Damarwulan, desa Tunahan, des Kunir, desa Kaligarang, desa Watuaji, desa Keling, desa Jlegong, desa Kelet, desa Klepu dan desa Gelang. Adapun luas dari masing-masing desa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 1 Daftar Luas Tanah Desa di Kecamatan Keling<sup>1</sup>**

No	Nama Desa	Luas Tanah
1	Desa Bumiharjo	2.858,516 Ha
2	Desa Tempur	2.416,550 Ha
3	Desa Damarwulan	1.837,498 Ha
4	Desa Tunahan	886,981 Ha
5	Desa Kunir	768,034 Ha
6	Desa Kaligarang	675,497 Ha
7	Desa Watuaji	652,85 Ha
8	Desa Keling	574,616 Ha
9	Desa Jlegong	454,323 Ha
10	Desa Kelet	437,329 Ha
11	Desa Klepu	414,935 Ha
12	Desa Gelang	334,5 Ha

<sup>1</sup> Dokumen arsip Kecamatan Keling Jepara

## 2. Kondisi Demografis Masyarakat Desa Jlegong

### a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada data yang ada di Kecamatan Keling Jepara dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dan rincian dari masyarakat Kecamatan Keling seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Kecamatan Keling<sup>2</sup>**

No	Desa	Keterangan		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Desa Bumiharjo	1.6	1.5	3.2
		81	94	7
2	Desa Tempur	3.5	3.6	7.1
		25	46	71
3	Desa Damarwulan	1.2	1.2	2.5
		44	99	43
4	Desa Tunahan	1.4	1.5	2.9
		61	17	78
5	Desa Kunir	1.8	1.9	3.8
		89	48	37
6	Desa Kaligarang	3.5	3.6	7.1
		29	52	81
7	Desa Watuaji	2.5	2.5	5.0
		14	25	39
8	Desa Keling	2.5	2.6	5.2
		97	91	88
9	Desa Jlegong	1.1	1.2	2.3
		77	15	92
10	Desa Kelet	1.5	1.5	3.1
		76	87	63
11	Desa Klepu	4.5	4.7	9.2
		01	46	47
12	Desa Gelang	4.028	3.993	8.021
<b>Jumlah</b>		<b>3.586 Jiwa</b>		

<sup>2</sup> Dokumen arsip Kecamatan Keling Jepara

### b. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan masyarakat secara umum di Kecamatan Keling sangat beragam mulai dari Islam, katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Namun, mayoritas penduduk dari Kecamatan Keling sendiri lebih dominan pada agama Islam. Kondisi keagamaan pada suatu wilayah akan sangat mempengaruhi pola hidup masyarakatnya. Kondisi keagamaan suatu wilayah dapat ditinjau melalui persentase masyarakat penganut di masing-masing agama dan jumlah tempat ibadah yang di desa tersebut. Berikut ini disajikan data penganut masing-masing agama di Kecamatan Keling:

**Tabel 4. 3 Daftar Penduduk Berdasarkan Agama<sup>3</sup>**

	Isla m	Katoli k	Protesta n	Hind u	Budh a
Desa Bumiharjo	3.281	-	35	-	-
Desa Tempur	6.336	-	382	-	538
Desa Damarwulan	2.298	-	2	-	262
Desa Tunahan	3.023	-	-	-	-
Desa Kunir	3.838	-	48	-	-
Desa Kaligarang	6.832	-	77	-	368
Desa Watuaji	4.934	-	75	-	95
Desa Keling	5.236	-	107	7	-
Desa Jlegong	2.393	-	24	-	-
Desa Kelet	3.104	-	97	-	-
Desa Klepu	8.139	3	1.205	-	5
Desa Gelang	7.977	5	127	-	9

### c. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan satu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan

<sup>3</sup> Dokumen arsip Kecamatan Keling Jepara

kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan. Artinya, setiap orang mempunyai kesadaran yang sangat tinggi atas eksistensi hidup dan kehidupan di masyarakat.

Pendidikan di Kecamatan Keling sendiri tergolong sudah menjadi hal yang diperhatikan dan disadari oleh masyarakat. Hal ini dimaksudkan bahwa masyarakat Kecamatan Keling sudah sadar akan pentingnya pendidikan 12 tahun di bangku sekolah meskipun mereka sebagai orang tua yang masih minim pendidikan. Jadi, untuk generasi orang-orang tua di Kecamatan Keling masih rendah sekali Pendidikan dan mayoritas mereka bukan bekerja di bidang Pendidikan. Akan tetapi, sekarang ini Pendidikan menjadi prioritas penting bagi para orangtua di Kecamatan Keling untuk anak-anaknya meskipun masih banyak remaja yang tidak melanjutkan ke jenjang sarjana.

Dilihat dari kondisi di Kecamatan Keling sendiri tempat menempuh Pendidikan yang ada di desa ini tidak hanya pendidikan umum saja tetapi ada juga pendidikan agama islam seperti TPQ. Pendidikan umum sendiri yang ada di desa Jlegong meliputi SD, MI, MTs, SMP, MA dan SMA/SMK. Dengan kata lain, Kecamatan Keling ini memiliki tingkat pendidikan yang lengkap meskipun wilayahnya berada di ujung selatan dan jauh dari ibukota Jepara.

#### **d. Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya**

Masyarakat di wilayah Kecamatan Keling masih memegang adat kebiasaan yang ada sejak dulu atau masyarakatnya masih sangat melestarikan budaya dan adat istiadat yang ditinggalkan oleh leluhur di desa tersebut. Dengan kata lain masyarakat di wilayah Kecamatan Keling masih melestarikan adat istiadat hingga sekarang seperti yasinan, tahlilan, pangkreman, dawuhan, ziarah makam, sedekah bumi. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan masyarakat di wilayah Kecamatan Keling dengan secara bersama-sama dan mengedepankan asas toleransi antar umat beragama dan sesama. Sehingga jarang sekali dijumpai masyarakat di wilayah Kecamatan Keling yang menyimpang dari adat istiadat yang berjalan di desa tersebut.

Jika dilihat dari kehidupan sosial masyarakat di wilayah Kecamatan Keling ini sangat banyak dijumpai masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Hal itu, karena wilayah kecamatan keling sendiri memiliki banyak lahan pertanian sehingga mayoritas masyarakatnya merupakan petani dan peternak. Selain itu, Kecamatan Keling merupakan wilayah yang berada di dataran rendah dan tinggi yang memiliki banyak lahan pertanian sehingga banyak masyarakat yang memilih kerja sampingan seperti memelihara ternak. Hasil data dari desa didapatkan bahwa petani atau peternak sapi di Desa Jlegong mencapai 64% orang yang memiliki hewan ternak sapi. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang manajemen risiko pada bisnis sapi yang ada di Desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

**e. Karakteristik Responden Penelitian**

Jumlah peternak di Kecamatan Keling sendiri mencapai 64% total dari jumlah KK yang ada di wilayah Kecamatan Keling, sehingga dapat diketahui bahwa sangat banyak sekali peternak yang ada di wilayah Kecamatan Keling. Meskipun begitu, tidak semua peternak di wilayah Kecamatan Keling menjadikan ternaknya sebagai bentuk dari usaha yang mereka jalani, kebanyakan dari mereka hanya menjadikan sampingan pekerjaan dan memelihara karena hobi. Oleh karena itu, tidak semua peternak yang ada di wilayah Kecamatan Keling dapat dijadikan responden dalam penelitian ini. Adapun karakteristik yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah peternak yang telah terdaftar sebagai Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Ternak Sapi di wilayah Kecamatan Keling. Selain itu, responden yang terpilih juga merupakan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Ternak Sapi yang paham dan menerapkan proses manajemen risiko dalam usaha ternaknya. Untuk melengkapi data dalam penelitian ini dinas peternakan Kecamatan Keling, ketua paguyuban peternak kecamatan Keling dan pembeli hewan ternak sapi juga dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Berikut ini daftar responden dalam penelitian ini:

**Tabel 4. 4 Daftar Responden Penelitian<sup>4</sup>**

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat
1	Muhammad Khandir	52 Tahun	Peternak	Jlegong
2	Wanto	49 Tahun	Peternak	Watuaji
3	Joko	38 Tahun	Peternak	Tempur
4	Sahadi	51 Tahun	Pembeli ( <i>Palen</i> )	Bumiharjo
5	Nur Santo	49 Tahun	Pembeli ( <i>Palen</i> )	Gelang
6	Agus	37 Tahun	Ketua Paguyuban Peternak Kecamatan Keling	Keling
7	Faris	36 Tahun	Dinas Kesehatan Hewan Sapi Kecamatan Keling	Jlegong

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Risiko Yang Dihadapi Oleh Peternak Sapi Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Usaha ternak sapi merupakan salah satu usaha yang banyak dilakoni penduduk di wilayah Kecamatan Keling dimana desa tersebut mayoritas profesi warganya yaitu petani dan peternak. Segala usaha yang dilakukan perorangan maupun kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) tentu memiliki yang namanya risiko. Sebagai pelaku usaha peternak sapi di wilayah kecamatan Keling juga memahami adanya risiko-risiko yang dihadapi sebagai pelaku usaha peternak. Hal itu diujarkan secara langsung oleh narasumber dalam penelitian ini yaitu pelaku usaha peternak sapi di desa jlegong yaitu Bapak Muhammad Khandir yang mengatakan bahwa tentu beliau memahami risiko-risiko yang akan terjadi dalam menjalankan bisnis ternaknya, namun

<sup>4</sup> Dokumen Hasil Pra-Observasi Peneliti di wilayah Keling, Jepara

beliau juga memiliki keyakinan bahwa semua risiko-risiko tersebut belum tentu.<sup>5</sup>

Sejalan dengan ujaran Bapak Muhammad Khandir diatas, Bapak Wanto juga sebagai pelaku usaha ternak sapi di desa Jlegong juga mengungkapkan hal serupa dimana beliau memahami risiko yang akan dihadapinya. Dalam wawancara Bapak Wanto mengatakan bahwa beliau sangat paham segala sesuatu yang berhubungan dengan bisnis tentu terdapat risikonya, terlebih ternak yang berhubungan dengan nyawa hewan. Beliau juga menambahkan bahwa memang sebelum melakukan bisnis ini tentu beliau memiliki perhitungan apabila risiko-risiko yang dikhawatirkan itu timbul.<sup>6</sup> Bapak Joko sebagai pelaku usaha ternak sapi lainnya juga mengatakan hal serupa, menurutnya sebagai peternak tentu sebelum membeli hewan ternak untuk dipelihara tentu mengkhawatirkan dan tahu mengenai risiko yang akan dialami.<sup>7</sup>

Selain dari sudut pandang pelaku usaha ternak sapi, peneliti juga mengumpulkan data dari pembeli hewan sapi (*palen*) sebagai narasumber dalam penelitian ini. Menurut sudut pandang dari pembeli hewan sapi (*palen*) juga mengungkapkan hal yang sama dimana sebagai peternak maupun pembeli hewan sapi mengetahui dan memahami risiko dalam berusaha. Seperti ujaran dari Bapak Sahadi yang mengatakan bahwa pasti beliau mengetahui mengenai risiko yang dihadapi peternak sapi, meskipun beliau ini pedagang sapi tentu memahami dan pernah mengalami yang namanya untung rugi dan risiko dalam beternak.<sup>8</sup> Sedangkan Bapak Nur Santo yang menjadi pembeli hewan sapi (*palen*) dan juga sebagai pelaku usaha ternak sapi juga mengatakan dalam wawancara bahwa beliau tentu paham

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khandir, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 6 November 2023.

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Wanto, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 5 November 2023.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara Joko, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 7 November 2023.

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Sahadi, Pembeli hewan sapi (*Palen*) di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 8 November 2023.

lika liku seorang peternak sebab selain beliau menjadi seorang pembeli hewan sapi, beliau juga pelaku bisnis ternak sapi.<sup>9</sup>

Jenis hewan sapi sangat bervariasi dan banyak macamnya, risiko yang ditimbulkan pada ternak sapi dengan jenis yang berbeda tentunya ada perbedaan dan ada kesamaan. Berbeda peternak juga mengalami perbedaan kondisi risiko yang ditimbulkan. Pemahaman lain mengenai risiko yang ditimbulkan dalam ternak sapi ditambahkan oleh Bapak Muhammad Kandır yang mengatakan bahwa menurut beliau apapun jenis sapi yang dipelihara tentu risikonya sama karena meskipun berbeda jenis namun perawatannya sama.<sup>10</sup> Bapak Wanto juga menambahkan dengan statemen yang sama, menurutnya kemungkinan risiko yang ditimbulkan itu sama (pada jenis sapi yang berbeda), namun jenis itu mempengaruhi hasil yang didapatkan dan untung untuk peternak.<sup>11</sup> Bapak Wanto dan Bapak Muhammad Kandır ini merupakan dua peternak sapi yang menjadi subjek penelitian dengan memelihara jenis sapi yang sama dalam usahanya.

Meskipun memelihara jenis sapi yang berbeda-beda namun pernyataan mengenai risiko yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Joko Wahyudi yang mengatakan bahwa sama-sama berisiko, karena sapi merupakan makhluk hidup yang mungkin rawan terkena penyakit dan lain-lain.<sup>12</sup> Menurut beliau Bapak Sahadi perbedaan risiko itu tidak, karena semua jenis sapi memiliki karakter yang sama, intinya dalam beternak sapi itu harus menjaga kebersihan kandang, satu lagi yang penting itu dijalani dengan rasa suka kalau dalam bahasa itu gemati reng kewan.<sup>13</sup> Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Bapak Nur

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Nur Santo, Pembeli hewan sapi (*Palen*) di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 9 November 2023.

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khandir, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 6 November 2023.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Wanto, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 5 November 2023.

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Joko Wahyudi, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 7 November 2023.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Sahadi, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, 8 November 2023.

Santo yang mengatakan bahwa menurut beliau sebagai peternak dan juga pedagang sapi semua jenis sapi itu risikonya sama.<sup>14</sup>

Pahaminya seorang pelaku usaha ternak sapi ini menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh pelaku usaha. Adapun risiko-risiko yang dihadapi oleh peternak sapi di wilayah kecamatan Keling Jepara ini berdasarkan data yang terkumpul oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Kematian

Risiko pertama yang banyak dihadapi oleh pelaku usaha peternakan sapi di wilayah kecamatan Keling Jepara yaitu kematian. Kematian merupakan risiko besar yang harus dihadapi oleh peternak, hal itu disebabkan hewan memiliki nyawa yang rawan sekali untuk kematiannya. Sejalan dengan hal tersebut, pengalaman Bapak Muhammad Kandir selaku peternak sapi mengatakan risiko yang pernah dihadapinya yang pertama yaitu kematian, menurutnya kematian merupakan risiko pertama dan utama yang dihadapi oleh peternak sebab berhubungan dengan untung dan rugi dimana Pak Kandir mengatakan jika salah satu ternaknya mengalami kematian maka sudah menjadi risiko dan modal awal tidak dapat kembali dengan cepat.<sup>15</sup>

Berbeda dengan itu, Bapak Wanto mengatakan jika risiko yang pernah dialaminya salah satunya yaitu kematian karena melahirkan. Pada waktu itu sapi yang beliau miliki dalam keadaan sehat dan sedang hamil, namun menjelang waktu melahirkan justru sapinya lumpuh beberapa hari dan kemudian anak sapid an induknya meninggal dengan tanpa diketahui sebabnya.<sup>16</sup>

b. Majer (Susah Hamil)

Risiko yang kedua yang dihadapi oleh pelaku usaha peternakan sapi di wilayah kecamatan Keling Jepara *Majer* (susah hamil). Majer merupakan kondisi dimana hewan sapi betina susah hamil meskipun sudah di suntikkan sperma

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Nur Santo, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 9 November 2023.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khandir, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 6 November 2023.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Wanto, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 5 November 2023.

maupun di kawinkan dengan hewan pejantan. *Majer* juga menjadi risiko sebab ekspektasi peternak sapi yaitu sapinya dapat berkembang biak dengan melahirkan anak sapi.

Hal ini dapat diketahui secara langsung dari hasil wawancara dengan salah satu peternak yaitu Bapak Muhammad Khandir yang mengatakan bahwa risiko yang kemudian beliau pernah alami yaitu *Majer* (susah hamil).<sup>17</sup> Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Bapak Wanto dimana beliau mengatakan bahwa risiko yang alami sebagai peternak sapi yaitu hewan sapi yang susah hamil.<sup>18</sup>

#### c. Terserang Penyakit

Risiko selanjutnya yang banyak dialami oleh peternak sapi yaitu terserangnya penyakit pada hewan-hewan yang di ternaknya. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Sahadi dimana beliau sebagai pembeli hewan sapi yang tentunya sangat paham mengenai hewan-hewan tersebut. Dalam wawancara, Bapak Sahadi mengatakan bahwa risiko yang banyak beliau jumpai dalam ternak sapi itu, sapi yang dipeliharanya tidak sehat atau kena penyakit dan mungkin susah disembuhkan sehingga menimbulkan sapinya turun berat badannya dan dijual ke pedagang dengan harga yang drastis dari harga belinya sedangkan kan petani sudah merawat dalam kurun waktu yang lumayan.<sup>19</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Muhammad Khandir yang mengungkapkan bahwa risiko yang dikhawatirkan beliau yaitu wabah penyakit menular contohnya tahun ini kan marak PKM pada sapi terus ada juga

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khandir, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 6 November 2023.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Wanto, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 5 November 2023.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Sahadi, Pembeli hewan sapi (*Palen*) di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 8 November 2023.

lato-lato.<sup>20</sup> Bapak wanto juga menyebutkan bahwa risiko yang dihadapinya yaitu risiko terkena penyakit menular.<sup>21</sup>

Menurut Bapak Joko Wahyudi di musim sekarang ini risiko yang banyak dikhawatirkan oleh peternak sapi yaitu rawan terkena penyakit terlebih memasuki musim hujan dimana sapi mudah terkena penyakit virus.<sup>22</sup>

d. Susahnya pakan ternak

Di musim kemarau panjang seperti sekarang ini hal yang membuat turunnya mutu peternakan yaitu dikarenakan pakan ternak yang susah didapatkan dikarenakan panas yang berlebihan dan berkepanjangan. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh pakan ternak susah.<sup>23</sup>

e. Rugi

Rugi juga menjadi salah satu risiko yang banyak dialami oleh peternak sapi. Harga hewan sapi di pasar yang tidak menentu menjadikan adanya untung rugi pada usaha ternak menjadi sebuah risiko yang perlu dikhawatirkan. Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Nur Santo mengatakan bahwa yang pertama dan yang pernah beliau alami berkaitan dengan rugi. Dimana beliau pernah membeli sapi dengan harga yang lumayan dan setelah saya pelihara dengan harapan dapat menaikkan harga justru malah turun. Beliau juga menambahkan selain itu harga sapi yang tidak menentu juga menjadi risiko sebagai pedagang dan peternak sapi, utamanya adanya daging impor yang merusak harga sapi lokal.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khandir, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 6 November 2023.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Wanto, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 5 November 2023.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Joko Wahyudi, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 7 November 2023.

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khandir, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 6 November 2023.

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Nur Santo, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 9 November 2023.

## 2. Proses Manajemen Risiko Yang Dilakukan Oleh Peternak Sapi Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Proses manajemen risiko adalah suatu proses yang bersifat berkesinambungan, sistematis, logik, dan terukur yang digunakan untuk mengelola risiko. Proses manajemen risiko menjadi hal yang penting untuk dilakukan dan diterapkan pada segala usaha tak terkecuali usaha ternak sapi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Khandir yang mengatakan bahwa beliau masih asing dengan istilah manajemen risiko, namun dalam melakukan bisnis ini tentu beliau melakukan hal-hal seperti yang dijelaskan oleh peneliti mengenai suatu proses manajemen risiko.<sup>25</sup>

Berbeda pernyataan, Bapak Wanto juga mengatakan dalam wawancara bahwa sebelum beliau memulai bisnis tentu beliau telah mempersiapkan segala sesuatunya dan tentunya mengetahui hal-hal apa yang harus beliau lakukan dalam menjalankan bisnis ini kaitannya dengan risiko tentu setiap risiko pasti akan beliau identifikasi, pantau dan juga mengendalikan agar risiko tersebut tidak merugikan banyak kami sebagai usaha. Seperti yang diketahui usaha ternak sapi membutuhkan modal yang cukup lumayan besar.<sup>26</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Joko, manajemen risiko itu kurang lebihnya seperti pengaturan dalam bagaimana beliau mengetahui apa saja risiko yang akan beliau hadapi, penyebabnya apa, seberapa jauh risiko tersebut dan mengatasi risiko tersebut. Hal-hal tersebut tentunya beliau lakukan selama melakukan usaha ternak sapi ini.<sup>27</sup>

Proses manajemen risiko yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 4 tahapan yang terdiri dari identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko dan pengendalian risiko. Proses manajemen risiko yang dilakukan oleh peternak-peternak sapi di wilayah kecamatan Keling adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khandir, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 6 November 2023.

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Wanto, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 5 November 2023.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Joko Wahyudi, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 7 November 2023.

### a. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko merupakan tahap pertama yang harus dilakukan dalam serangkaian proses manajemen risiko. Identifikasi risiko bertujuan untuk mengidentifikasi seluruh jenis risiko yang berpotensi menghalangi, menurunkan, atau menunda tercapainya sasaran Unit Pemilik Risiko dalam suatu usaha. Cara dalam suatu proses manajemen risiko pada tahap identifikasi masalah tentunya juga berbeda-beda pada beda peternak. Hal yang dilakukan oleh Bapak Muhammad Khamdi yang dikatakan dalam wawancara yaitu untuk mengetahui berbagai risiko yang muncul dalam ternak sapi ini tentunya beliau melakukan proses identifikasi secara berkala seminimal mungkin 2 minggu sekali. Melihat kondisi-kondisi cuaca yang memasuki pancaroba seperti ini, sangat rawan sekali untuk hewan-hewan terserang virus, nyamuk juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada hewan sapi, sehingga identifikasi secara berkala terhadap seluruh proses usaha ternak sapi sangat perlu dilakukan.<sup>28</sup>

Berbeda dengan itu, Bapak Wanto mengatakan bahwa cara yang beliau lakukan dalam mengetahui dan mendeteksi risiko-risiko yang mungkin muncul dalam usaha ternak sapi ini tentunya sudah beliau deteksi dari awal sebelum usaha ini jalani, sehingga beliau lebih siap dengan menjalankan bisnis ini. Kemudian untuk mengetahui risiko-risiko yang benar-benar akan terjadi tentunya beliau melakukan setiap saat, sebab memelihara hewan sapi itu tidak gampang sehingga identifikasi risiko itu harus di lakukan setiap saat. Mengetahui sumber-sumber yang menimbulkan risiko juga menjadi hal yang beliau lakukan dalam bisnis ini karena kalau kita tahu sumbernya maka kita akan waspada.<sup>29</sup>

Kemudian pendapat Bapak Joko mengenai identifikasi risiko yang saya lakukan untuk mengetahui risiko-risiko yang muncul dalam bisnis ternak sapi ini dimulai pada awal perencanaan membangun bisnis ini, kemudian identifikasi dilakukan secara berkala selama bisnis ini dilakukan, identifikasi dilakukan pada hewannya, pakan, serta hal yang

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khandir, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 6 November 2023.

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Wanto, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 5 November 2023

penting mengetahui sumber-sumber yang akan menyebabkan risiko tersebut muncul.<sup>30</sup>

#### **b. Pengukuran Risiko**

Pengukuran risiko ini merupakan tahap kedua dalam serangkaian proses manajemen risiko. Cara yang dilakukan Bapak Muhammad Nur Khamdi diceritakan bahwa proses pengukuran risiko ini beliau lakukan apabila risiko yang beliau khawatirkan telah muncul dalam proses bisnis ini. Seperti halnya tahun ini muncul penyakit lato-lato dan PKM yang marak muncul pada hewan sapi, yang beliau lakukan yaitu mengetahui apakah risiko dari munculnya penyakit-penyakit tersebut akan berdampak banyak pada hewan-hewan yang beliau pelihara atau tidak, kemudian seberapa risiko penularan hewan tersebut. Kurang lebihnya seperti itu.<sup>31</sup>

Cara lain yang dilakukan Bapak Wanto dikatakan dalam wawancara bahwa setelah risiko-risiko yang beliau khawatirkan muncul tentunya saya melakukan sebuah pengukuran terhadap risiko tersebut, pengukuran risiko disini beliau menganalisa apakah risiko-risiko yang muncul dapat saya tangani sendiri atau memerlukan bantuan pihak luar, selain itu pengukuran juga beliau lakukan dengan menganalisa apakah risiko yang muncul ini dapat diselamatkan atau tidak. Seperti contoh hewan yang beliau pelihara itu terserang penyakit kemudian beliau kira-kira apakah hewan tersebut dapat selamat dengan diobati atau tidak. Kemudian misal hewan beliau kesleo saya analisa apakah ini akan menimbulkan bahaya yang lebih atau tidak.<sup>32</sup>

Kemudian cara pengukuran risiko menurut Bapak Wanto dikatakan dalam wawancara bahwa pengukuran risiko disini beliau lakukan dengan menganalisa masing-masing risiko yang muncul pada hewan yang saya pelihara. Pengukuran ini dilakukan agar beliau dapat mengetahui langkah apa saja

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Joko Wahyudi, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 7 November 2023

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khandir, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 6 November 2023

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Wanto, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 5 November 2023

yang akan beliau lakukan dalam tahapan selanjutnya. Selain itu proses ini juga penting agar usaha tetap berjalan tanpa kolep.<sup>33</sup>

### c. Pemantauan Risiko

Pemantauan Risiko ini merupakan tahapan ketiga dalam proses manajemen risiko. Pada tahap pemantauan risiko, Bapak Muhammad Khandir menyebutkan bahwa tahap pemantauan risiko ini biasanya beliau lakukan apabila risiko-risiko yang dikhawatirkan terjadi dan kemudian beliau lakukan evaluasi terhadap risiko tersebut. Seperti contoh risiko yang terjadi yaitu salah satu hewan sapi beliau terkena penyakit lato-lato. Setelah beliau lihat jika penyakitnya lato-lato maka di tahap pemantauan ini beliau lakukan evaluasi apa yang melatarbelakangi, apa yang harus beliau lakukan agar tidak tertular pada hewan lainnya dan ini menjadi satu catatan bagi beliau pengusaha agar ini tidak terjadi atau berakibat fatal terhadap bisnis.<sup>34</sup>

Berbeda pernyataan, Bapak Wanto menjabarkan bahwa pada tahap pemantauan ini biasanya beliau lakukan hanya apabila memang terjadi hal-hal yang masuk dalam risiko yang beliau khawatirkan. Kemudian dilakukan pemantauan seberapa jauh risiko itu terjadi.<sup>35</sup> Kemudian Bapak Joko juga menambahkan bahwa memantau risiko dalam proses pelaksanaan manajemen risiko ini beliau lakukan seperti halnya tahap evaluasi dimana risiko ini terjadi itu kira-kira prosedur apa yang kurang dari yang beliau lakukan. Maupun hal-hal apa yang salah yang menimbulkan risiko sehingga di tahap pemantauan ini perlu sekali guna untuk memperbaiki prosedur pelaksanaan agar risiko yang timbul tidak berkepanjangan.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Joko Wahyudi, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 7 November 2023

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khandir, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 6 November 2023

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Wanto, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 5 November 2023

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Joko Wahyudi, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 7 November 2023

#### d. Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko merupakan tahap terakhir dalam proses manajemen risiko. Pengendalian risiko juga menjadi suatu proses dalam mengatasi dan mencegah adanya risiko-risiko yang telah teridentifikasi. Hal-hal dalam pengendalian risiko yang dilakukan Bapak Muhammad Khandir mengatakan bahwa pengendalian risiko dalam hal yang pernah beliau lakukan yaitu salah satunya dengan mengobati hewan sapi beliau yang terkena penyakit, kedua beliau juga memisahkan hewan beliau yang terkena penyakit dengan hewan yang masih sehat dengan harapan agar tidak menular. Terhadap hewan yang terindikasi majer (susah hamil) maka beliau langsung jual atau di tukar dengan hewan sapi yang lain. Karena kalau hewan itu susah hamil juga akan merugikan kita dalam beternak apabila lama-lama. Kaitannya dengan pakan ternak yang susah, pengendaliannya beliau yaitu dengan membeli pakan dengan langsung jumlah banyak di lahan petani.<sup>37</sup>

Berbeda cara, pengendalian risiko yang dilakukan oleh Bapak wanto dikatakan bahwa hal-hal yang beliau lakukan dalam menanggulangi terhadap risiko yang terjadi salah satunya dengan menjaga kebersihan kandang, menjaga pakan dengan kualitas yang bagus, sesegera mengatasi hewan yang terindikasi terkena penyakit dengan memberikan obat, suntikan atau bahkan dengan ramuan dan jamu-jamu tradisional dari daun-daunan.<sup>38</sup>

Hal yang sama dilakukan juga oleh Bapak Joko dimana dalam wawancara beliau mengatakan bahwa untuk menanggulangi segala risiko yang telah terjadi tentunya merawat dan menjaga kebersihan pada kandang dengan kondisi yang memasuki musim hujan rawan virus, rawan penyakit apabila kandang terlalu lembab.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khandir, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 6 November 2023

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Wanto, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 5 November 2023

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Joko Wahyudi, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 7 November 2023

Pada tahap pengendalian ini, peneliti juga wawancara terkait hal itu terhadap dinas peternakan yang ada di wilayah keling. Salah satu petugas dinas peternakan khususnya pada hewan sapi yaitu Bapak Faris mengatakan bahwa sekarang ini risiko yang banyak muncul di wilayah keling yaitu adanya penyakit PKM dan Lato-lato, dari pihak dinas tentunya penanggulangannya dengan memberikan vaksin serentak pada hewan-hewan sapi yang ada di wilayah keling, dalam pemberian vaksin itu sekaligus pengecekan apabila ada sapi baru yang masuk ke wilayah sehingga sapi yang telah diberi vaksin sudah tertanda keamanannya. Selain itu, pemberian sosialisasi pada peternak dan kelompok paguyuban peternak sapi juga dilakukan secara berkala agar informasi-informasi penting dapat tersampaikan dengan baik dan membantu peternak dalam mengembangkan ternaknya atau usahanya.<sup>40</sup>

Pengendalian risiko yang dilakukan oleh kelompok paguyuban peternak sapi di desa Jlegong yang diwakilkan oleh Bapak Agus mengatakan bahwa dari paguyuban sendiri, kita sering diadakan jagong bareng atau ngopi bareng. Biasanya dalam kumpul kita saling bertukar informasi mengenai hal-hal yang dianggap serius atau risiko beternak itu. Kaitannya dengan penyakit biasanya dari paguyuban mengabarkan pada dinas untuk meminta bantuan mungkin diberikan sosialisasi atau vitamin agar hewan tidak mudah terserang penyakit. Selain itu, anggota paguyuban satu sama lain juga membantu apabila terdapat salah satu anggota yang sedang mendapatkan masalah. Mengenai pakan ternak yang mulai langka di kemarau panjang ini, yang pasti kita sesama anggota paguyuban itu saling berbagi informasi apabila mendapatkan pakan yang dapat diambil banyak. Intinya anggota paguyuban itu saling membantu satu sama lain.<sup>41</sup>

### **3. Kendala dalam Proses Manajemen Risiko yang Dihadapi Oleh Peternak Sapi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara**

Selama proses manajemen risiko yang meliputi identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko dan pengendalian risiko tentunya mengalami berbagai hambatan yang

---

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Faris, Mantri Hewan di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 13 November 2023

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Agus, Ketua Paguyuban Hewan Ternak Sapi di Desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 13 November 2023

dihadapi oleh peternak sapi. Hambatan-hambatan yang dihadapi masing-masing peternak tentunya berbeda satu dengan yang lainnya sebab kondisi yang dialami oleh para peternak juga berbeda. Hal itu dapat diketahui dari wawancara yang menyatakan kendala-kendala yang dihadapi oleh para peternak sapi di kecamatan keling.

Hambatan dalam proses manajemen risiko yang pernah dialami oleh Bapak Muhammad Khandir diungkapkan dalam wawancara dan dikatakan bahwa kendala atau hambatan yang beliau hadapi selama proses manajemen risiko biasanya terjadi dalam tahap identifikasi risiko, sebab dalam identifikasi risiko terkadang muncul risiko-risiko yang tidak beliau prediksi seperti halnya pernah tiba-tiba hewan sapi beliau keseleo dan akhirnya lumpuh dan tidak dapat disembuhkan sehingga hewan tersebut mau gak mau harus di jual di bawah jauh dengan harga semestinya.<sup>42</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Wanto mengenai hambatan yang dialaminya dalam proses manajemen risiko, dalam wawancara beliau mengatakan bahwa yang pernah beliau alami kendalanya itu banyak pertama dalam mengetahui risiko, sering sekali banyak risiko yang tidak diperhitungkan sebelumnya malah terjadi, kemudian dalam pemantauan risiko terkadang beliau sudah berusaha banyak namun masih kecolongan dan menyebabkan terjadinya ke fatalan karena maklum sebagai peternak tugasnya tidak selalu di kandang terus ya, masih banyak kerjaan juga diluar.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Wahyudi dikatakan bahwa hambatan yang pernah beliau alami dalam mengatur usaha ternak sapi ini bahwa beliau pernah salah perhitungan sehingga menyebabkan kerugian di usaha sapi yang beliau jalankan. Kemudian, kendala lain biasanya karena terbatasnya pengetahuan kita terhadap risiko yang terjadi

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Khandir, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 6 November 2023

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Wanto, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 5 November 2023

sehingga menyebabkan risiko yang diperhitungkan gagal untuk dicari solusinya.<sup>44</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisa Risiko Yang Dihadapi Oleh Peternak Sapi Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Usaha ternak sapi merupakan salah satu usaha yang banyak dilakoni penduduk di wilayah kecamatan Keling dimana desa tersebut mayoritas profesi warganya yaitu petani dan peternak. Segala usaha yang dilakukan perorangan maupaun kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) tentu memiliki yang namanya resiko. Sebagai pelaku usaha peternak sapi di wilayah kecamatan Keling juga memahami adanya resiko-resiko yang dihadapi sebagai pelaku usaha peternak. Hal itu diujarkan secara langsung oleh narasumber dalam penelitian ini yaitu pelaku usaha peternak sapi di wilayah kecamatan Keling yaitu Bapak Muhammad Kandır yang mengetakan bahwa tentu beliau memahami resiko-resiko yang akan terjadi dalam menjalankan bisnis ternaknya, namun beliau juga memiliki keyakinan bahwa semua resiko-resiko tersebut belum tentu terjadi.

Sejalan dengan ujaran Bapak Muhammad Kandır diatas, Bapak Wanto juga sebagai pelaku usaha ternak sapi di wilayah kecamatan Keling juga mengungkapkan hal serupa dimana beliau memahami resiko yang akan di hadapinya. Dalam wawancara Bapak Wanto mengatakan bahwa beliau sangat paham segala sesuatu yang berhubungan dengan bisnis tentu terdapat resikonya, terlebih ternak yang berhubungan dengan nyawa hewan. Beliau juga menambahkan bahwa memang sebelum melakukan bisnis ini tentu beliau memiliki perhitungan apabila resiko-resiko yang dikhawatirkan itu timbul. Bapak Joko sebagai pelaku usaha ternak sapi lainnya juga mnegtakan hal serupa, menurutnya sebagai peternak tentu sebelum membeli hewan ternak untuk dipelihara tentu mengkhawatirkan dan tau mengenai resiko yang akan dialami.

Selain dari sudut pandang pelaku usaha ternak sapi, peneliti juga mengumpulkan data dari pembeli hewan sapi (*palen*) sebagai narasumber dalam penelitian ini. Menurut sudut pandang dari pembeli hewan sapi (*palen*) juga mengungkapkan

---

<sup>44</sup>Hasil Wawancara dengan Joko Wahyudi, Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ternak sapi di desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Tanggal 7 November 2023

hal yang sama dimana sebagai peternak maupu pembeli hewan sapi mengetahui dan memahami resiko dalam berusaha. Seperti ujaran dari Bapak Sahadi yang mengetakan bahwa pasti beliau mengetahui mengenai resiko yang dihadapi peternak sapi, meskipun beliau ini pedagang sapi tentu memahami dan pernah mengalami yang namanya untung rugi dan resiko dalam beternak. Sedangkan Bapak Nur Santo yang menjadi pembeli hewan sapi (*palen*) dan juga sebagai pelaku usaha ternak sapu juga mengatakn dalam wawancara bahwa beliau tentu paham lika liku seorang peternak sebab selain beliau menjadi seorang pembeli hewan sapi, beliau juga pelaku bisnis ternak sapi.

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa bisnis peternakan sapi pastinya memiliki beberapa resiko. Baik itu resiko yang kecil ataupun resiko yang cukup besar. Narasumber diatas menyadari bahwa sapi merupakan hewan yang memiliki nyawa tentunya resiko kematian dan gagal gemuk sewaktu-waktu dapat terjadi. Namun narasumber menyadari hal tersebut dan mereka tetap menyakini bahwa bisnis peternakan sapi tidak selamanya merugikan dan memiliki resiko yang besar.

Resiko kematian merupakan salah satu lika iku dalam berbisnis hewan terlebih pada sapi. Namun jika diamati resiko-resiko tersebut dapat dihindari apabila para pebisnis sapi benar-benar memahami kondisi sapi dan juga keadaan kandang sapi yang dimilikinya. Sapi terlihat sakit atau terpapar virus memiliki ciri-ciri tersendiri. Diantaranya ketika sapi tidak sedang baik-baik saja maka pola makan sapi tidak seperti biasa. Sapi juga terlihat kurang nafsu makan sehingga dapat dikatakan jika sapi tidak sedang sehat atau sapi sedang kondisi sakit. Maka dari itu pelaku bisnis hendaknya meminimalisir resiko sekecil mungkin untuk menghindari kerugian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sufi Jikrillah bahwa untuk mengurangi dan meminimalkan kerugian, pengelolaan risiko sangat penting untuk usaha kecil mengingat beragamnya risiko yang dihadapi industri kecil menengah.<sup>45</sup>

Jenis hewan sapi sangat bervariasi dan banyak macamnya, resiko yang ditimbulkan pada ternak sapi dengan jenis yang berbeda tentunya ada perbedaan dan ada kesamaan. Berbeda perternak juga mengalami perbedaan kondisi resiko yang

---

<sup>45</sup> Sufi Jikrillah dkk, “Analisis Manajemen Risiko Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM di Kota Banjarmasin”, *Jurnal Wawasan Manajemen*, Volume 9, Nomor 2, 2021, 135.

ditimbulkan. Hal itu disampaikan oleh narasumber lain yaitu Bapak Muhammad Kandır yang mengatakan bahwa apapun jenis sapi yang dipelihara tentu resikonya sama karena meskipun berbeda jenis namun perawatannya sama. Bapak wanto juga menambahkan dengan statemen yang sama, menurutnya kemungkinan resiko yang ditimbulkan itu sama (pada jenis sapi yang berbeda), namun jenis itu mempengaruhi hasil yang didapatkan dan untung untuk peternak. Bapak Wanto dan Bapak Muhammad Kandır ini merupakan dua peternak sapi yang menjadi subyek penelitian dengan memelihara jenis sapi yang sama dalam usahanya.

Meskipun memelihara jenis sapi yang berbeda-beda namun pernyataan mengenai resiko yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Joko Wahyudi yang mengatakan bahwa sama-sama beresiko, karena sapi merupakan mahluk hidup yang mungkin rawan terkena penyakit dan lain-lain. Menurut beliau Bapak Sahadi perbedaan resiko itu tidak, karena semua jenis sapi memiliki karakter yang sama, intinya dalam beternak sapi itu harus menjaga kebersihan kandang, satu lagi yang penting itu dijalani dengan rasa suka kalau dalam bahasa itu gemati reng kewan. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Bapak Nur Santo yang mengatakan bahwa menurut beliau sebagai peternak dan juga pedagang sapi semua jenis sapi itu resikonya sama.

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa dianalisa bahwa sapi merupakan mahluk hidup dimana hal tersebut dapat menimbulkan resiko kematian. Narasumber mengungkapkan jika jenis sapi apapun memiliki resiko yang hampir serupa. Jika sapi terpapar akan penyakit maka sapi tersebut akan mudah mengakibatkan kematian. Hal tersebut yang menjadikan kerugian bagi peternak atau pebisnis sapi.

Disamping itu, semua pada penyakit atau virus yang terpapar pada sapi memiliki resiko yang sama. Bukan berarti sapi lokal atau interlokal lebih kuat terhadap penyakit atau virus. Sapi akan lebih kuat jika kondisi sapi terlihat sehat dan imun pada sapi tersebut juga cukup baik. Namun hal tersebut tidak bisa menjadi patokan dalam menganalisa terhadap kesehatan sapi. Oleh sebab itu perlu adanya perhatian khusus dari peternak atau petani sapi dalam memahami sapi yang dimilikinya. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Setya Mulyawan bahwa memahami usaha yang dimiliki seharusnya diperhatikan oleh pelaku usaha

hal tersebut untuk menghindari dari resiko-resiko yang akan terjadi.<sup>46</sup>

Pahamnya seorang pelaku usaha ternak sapi ini menjadi hal penting yang harus di perhatikan oleh pelaku usaha. Adapaun resiko-resiko yang dihadapi oleh peternak sapi di desa Jlegong Keling Jepara ini berdasarkan data yang terkumpul oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Kematian

Resiko pertama yang banyak dihadapi oleh pelaku usaha peternakan sapi di wilayah kecamatan Keling Jepara yaitu kematian. Kematian merupakan resiko besar yang harus dihadapi oleh peternak, hal itu disebabkan hewan memiliki nyawa yang rawan sekali untuk kematiannya. Sejalan dengan hal tersebut, sepengalaman Bapak Muhammad Kandir selaku peternak sapi mengatkan resiko yang pernah di hadapinya yang pertam yaitu kematian, menurutnya kematian merupakan resiko pertama dan utama yang dihadapi oleh peternak sebab berhubungan dengan untung dan rugi dimana Pak Kandir mnagatakan jika salah satu ternaknya mengalami kematian maka sudah menjadi resiko dan modal awal tidak dapat kembali dengan cepat.

Berbeda dengan itu, Bapak Wanto mengatakan jika resiko yang pernah dialaminya salah satunya yaitu kematian karena melahirkan. Pada waktu itu sapi yang beliau miliki dalam keadaan sehat dan sedang hamil, namun menjelang waktu melahirkan justru sapinya lumpuh beberapa hari dan kemudian anak sapi dan induknya meninggal dengan tanpa diketahui sebabnya.

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa salah satu resiko dari bisnis peternakan sapi yaitu kematian pada ternak. Perlu diketahui jika sapi merupakan mahluk yang memiliki nyawa dan sewaktu-waktu bisa saja mengalami kematian, maka dari itu semua peternak atau pelaku bisnis menyadari akan hal tersebut. Resiko kematian bisa terjadi dikarenakan beberapa sebab menurut narasumber salah satu penyebabnya yaitu sapi yang sakit karena terpapar virus.

Penyebab lain dari narasumber yaitu resiko kematian akibat gagal melahirkan. Hal tersebut sudah menjadi resiko

---

<sup>46</sup> Setya Mulyawan, *Manajemen Risiko*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 29

pada semua kalangan atau pelaku bisnis ternak sapi yang berbentuk bisnis breeding. Breeding merupakan bisnis sapi untuk peternakan dimana pada bisnis ini mengutamakan agar sapi dapat berkembang biar bukan untuk penggemukan. Dari bisnis yang berbentuk tersebut tentu memiliki resiko kematian yang cukup besar saat melahirkan. Oleh sebab itu sebelum sapi melahirkan atau ketika kandungan sapi memasuki usia 8 bulan hendaknya sapi sering diajak jalan agar memudahkan saat melahirkan nanti. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Setiarso bahwa risiko merupakan kombinasi probabilitas suatu kejadian dengan konsekuensi atau akibatnya.<sup>47</sup>

b. Majer (Susah Hamil)

Resiko yang kedua yang dihadapi oleh pelaku usaha peternakan sapi di wilayah kecamatan Keling Jepara *Majer* (susah hamil). *Majer* merupakan kondisi dimana hean sapi betina susah hamil meskipun sudah di suntikkan sperma ataupun di kawinkan dengan hewan pejantan. *Majer* juga menjadi resiko sebab ekspektasi peternak sapi yaitu sapinya dapat berkembang biak dengan melahirkan anak sapi.

Hal ini dapat diketahui secara langsung dari hasil wawancara dengan salah satu peternak yaitu Bapak Muhammad Kandır yang mengatakan bahwa resiko yang kemudian beliau pernah alami yaitu *Majer* (susah hamil). Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Bapak wanto diamana beliau mengatakan bahwa resiko yang alami sebagai peternak sapi yaitu hewan sapi yang susah hamil.

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa resiko lain yang dialami oleh peternak atau petani sapi yaitu resiko akan *Majer* (susah hamil). Hal tersebut menjadi salah satu resiko yang sering dialami oleh pebisnis sapi terlebih pada bisnis sapi dibidang peternakan atau focus daripada bisnis ini yaitu mengembang biakkan sapi. Jika sapi mengalami susah hamil (*Majer*) maka hal tersebut menjadi kerugian bagi peternak.

Kerugian yang dialami yaitu yaitu kerugian akan waktu, biayan pakan, biaya perawatan, biayan konsentrat dan biayan-biaya yang lain. Hal tersebut jika diakumulasikan jauh lebih banyak rugi yang akan diami oleh peternak. Resiko akan *Majer* (susah hamil) dikarenakan kondisi sapi yang terlalu gemuk, sapi yang kurang sehat dan masih

---

<sup>47</sup> Setiarso, “Manajemen Resiko pada Bisnis Mikro”, Bandung, 2009. 43

banyak lagi penyebab akan susahnyah kehamilan pada sapi tersebut. seperti yang dikemukakan oleh Widodo Puji bahwa pelaku usaha Mikro perlu teliti serta ulet demi mencegah kerugian.<sup>48</sup> Teori tersebut juga diperkuat dengan teori dari Sulaiman bahwa resiko usaha ternak bukan hanya dari kematian namun juga dari unsur lain.<sup>49</sup>

c. Terserang Penyakit

Resiko selanjutnya yang banyak dialami oleh peternak sapi yaitu terserangnya penyakit pada hewan-hewan yang di ternaknya. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Sahadi dimana beliau sebagai pembeli hewan sapi yang tentunya sangat paham mengenai hewan-hewan tersebut. Dalam wawancara, Bapak Sahadi mengatakan bahwa resiko yang banyak beliau jumpai dalam ternak sapi itu, sapi yang dipeliharanya tidak sehat atau kena penyakit dan mungkin susah disembuhkan sehingga menimbulkan sapi nya turun berat badannya dan dijual ke pedagang dengan harga yang derastis dari harga belinya sedangkan kan petani sudah merawat dalam kurun waktu yang lumayan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Muhammad Khandir yang mengungkapkan bahwa resiko yang dikhawatirkan beliau yaitu wabah penyakit menular contohnya tahun ini kan marak PKM pada sapi terus ada juga lato-lato. Bapak wanto juga menyebutkan bahwa resiko yang dihadapinya yaitu resiko terkena penyakit menular. Narasumber lain yaitu Bapak Joko Wahyudi di musim sekarang ini resiko yang banyak dikhawatirkan oleh peternak sapi yaitu rawan terkena penyakit terlebih memasuki musim hujan dimana sapi mudah terkena penyakit virus.

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa resiko yang akan dialami oleh pebisnis sapi yaitu penyakit pada ternak sapi. Sapai akan mudah terkena penyakit dan disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya penyebab sapi terpapar penyakit dikarenakan oleh kondisi kandang yang kurang bersih akan mengakibatkan sapi mudah terkena penyakit. Hal lain yang dapat mengakibatkan sapi mudah terpapar penyakit menurut narasumber yaitu adanya

---

<sup>48</sup> Widodo Puji, *Manajemen Resiko UMKM*”, Jakarta, (2006). 78

<sup>49</sup> Sulaiman, “Analisis Resiko Usaha Mikro di Pedesaan Kab. Wonogiri”, *Jurnal Manajemen Islam*, 91

penyakit menular seperti penyakit kuku dan mulut atau lebih dikenal dengan istilah penyakit PKM.

PKM merupakan suatu virus yang menyerang pada sapi terlebih pada mulut dan kuku sapi. PKM akan mengakibatkan mulut sapi akan terlihat bengkak dan sapi akan susah makan sehingga sapi akan mudah lemah dan mengakibatkan sapi akan mati. Begitupun pada kuku sapi yang lama kelamaan akan terkelupas dan hal tersebut akan mudah mengundang lalat sehingga kuku sapi akan mudah busuk sehingga sapi akan susah berdiri sehingga sapi akan mudah mati.

Virus yang lain yang menyebabkan kematian pada sapi yaitu virus lato-lato dengan ciri-ciri sapi akan bentol-bentol ditubuhnya sehingga imun pada sapi akan terlihat kurang stabil. Hal tersebut mengakibatkan sapi kurang memiliki nafsu makan yang cukup sehingga sapi akan terlihat khurus dan kurang sehat. Selain itu, virus ini akan sangat mudah menular pada sapi yang lain walaupun kandang terlihat bersih namun jika sapi masih dalam satu lokasi kandang akan mudah terpapar pada virus tersebut. ketika sapi terpapar virus tersebut maka sapi akan mudah mati sehingga akan mengakibatkan kerugian pada peternak atau petani sapi. Oleh sebab itu peternak perlu kehati-hatian serta lebih teliti agar terhindar dari kerugian atas usahanya. Hal tersebut senada dengan teori dari Farid Wajdi bahwa pada dasarnya manajemen risiko bersangkutan dengan cara yang digunakan oleh sebuah instansi untuk mengantisipasi atau mencegah bahkan mengulangi suatu risiko yang dihadapi.<sup>50</sup>

d. Susahnya pakan ternak

Di musim kemarau panjang seperti sekarang ini hal yang membuat turunnya mutu peternakan yaitu dikarenakan pakan ternak yang susah di dapatkan dikarenakan panas yang berlebihan dan berkepanjangan. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh petani atau peternak sapi.

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa resiko lain yang dialami oleh peternak atau petani sapi yaitu pakan yang susah didapatkan. Hal tersebut dikarenakan stok bank pakan yang dimiliki oleh petani tidak dapat

---

<sup>50</sup> Farid Wajdi, "Manajemen Risiko Bisnis UMKM di Kota Surakarta", *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*: Volume 16, Nomor 2, Desember (2016), 118.

mencukupi sehingga sapi akan terlihat kurus. Hal tersebut dikarenakan oleh cuaca yang kurang stabil, terlebih memasuki musim kemarau yang cukup panjang maka stok pakan yang dimiliki dilahan tanamannya tidak dapat tumbuh dengan baik. Pakan tidak dapat tumbuh karena tidak adanya air yang dapat menyiram rumput atau tanaman pakan, sehingga peternak harus membeli pakan dan menyebabkan kerugian yang cukup besar akibat pakan. Hal tersebut seperti teori yang dikemukakan oleh Afandi yang mengatakan bahwa bisnis peternakan perlu adanya simpanan pakan yang cukup guna mencegah kerugian.<sup>51</sup>

e. Harga Ternak yang tidak Stabil

Harga ternak yang tidak stabil menjadi salah satu resiko yang banyak dialami oleh peternak sapi. Harga hewan sapi di pasar yang tidak menentu menjadikan adanya untung rugi pada usaha ternak menjadi sebuah resiko yang perlu dikhawatirkan. Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Nur Santo mengatakan bahwa yang pertama dan yang pernah beliau alami berkaitan dengan rugi. Dimana beliau pernah membeli sapi dengan harga yang lumayan dan setelah saya pelihara dengan harapan dapat menaikkan harga justru malah turun. Beliau juga menambahkan selain itu harga sapi yang tidak menentu juga menjadi resiko sebagai pedagang dan peternak sapi, utamanya adanya daging impor yang merusak harga sapi lokal.

Berdasarkan potongan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa risiko lain yang menyebabkan kerugian pada bisnis ternak sapi yaitu akan harga ternak yang kurang stabil. Seperti halnya pada kondisi saat ini dimana pakan yang sulit mengakibatkan harga ternak yang kurang stabil. Ternak yang dibeli dengan harga murah diharapkan dapat digemukkan, namun karena kondisi pakan yang relatif mahal maka peternak mengalami kerugian. Teori dari Torigy juga mengungkapkan bahwa pemahaman pasar harus dimiliki oleh seorang pengusaha dalam memperoleh untung.<sup>52</sup> Teori tersebut mengungkapkan jika sebagai pelaku usaha perlu adanya pemahaman terhadap harga pasar yang seharusnya

---

<sup>51</sup> Afandi, "Beternak Menguntungkan", (Ciawi, Adipress: 2006). 65

<sup>52</sup> Torigy, "Penguasaan Pasar untuk Pebisnis", (Jakarta, Neropress: 2011),

diketahui oleh seorang pelaku usaha. Hal tersebut dilakukan demi mencegah kerugian.

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan bisnis peternakan hendaknya memiliki kemampuan dalam memahami ternak yang akan dipilih. Selanjutnya, kondisi kandang seharusnya bersih untuk menghindari penyakit serta virus yang sewaktu-waktu dapat menyerang ternak yang dipelihara. Hal lain yang tidak kalah penting yaitu persediaan pakan yang cukup untuk menghindari pembelian pakan guna mencegah kerugian. Serta untuk bisnis peternakan jenis *Breeding* atau pengembangbiakan sapi hendaknya lebih memerhatikan jenis betina yang benar-benar memiliki postur tu uh yang bagus sehingga dapat bunting agar terhindar dari resiko *Majer* atau susah ternak susah hamil.

## **2. Analisa Manajemen Risiko Yang Dilakukan Oleh Peternak Sapi Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara**

Sebelum dilakukannya analisa terhadap manajemen resiko, diawali dengan analisa pemahaman peternak sapi terhadap manajemen resiko. Hal ini dianalisa karena tidak semua petrnak melakukan manajemen resiko dalam usaha ternaknya. Proses manajemen resiko menjadi hal yang penting untuk dilakukan dan diterapkan pada segala usaha tak terkecuali usaha ternak sapi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Khandir yang mengatakan bahwa beliau masih asing dengan istilah manajemen resiko, namun dalam melakukan bisnis ini tentu beliau melakukan hal-hal seperti yang dijelaskan oleh peneliti mengenai suatu proses manajemen resiko.

Berbeda pernyataan, Bapak Wanto juga mengatakan dalam wawancara bahwa sebelum beliau memulai bisnis tentu beliau telah mempersiapkan segala sesuatunya dan tentunya mengetahui hal-hal apa yang harus beliau lakukan dalam menjalankan bisnis ini kaitannya dengan resiko tentu setiap resiko pasti akan beliau identifikasi, pantau dan juga mengendalaikan agar resiko tersebut tidak merugikan banyak kami sebagai usaha. Seperti yang diketahui usaha ternak sapi membutuhkan modal yang cukup lumayan besar. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Bapak Joko, manajemen resiko itu kurang lebihnya seperti pengaturan dalam bagaimana beliau mengetahui apa saja resiko yang akan beliau hadapi, penyebabnya apa, seberapa jauh resiko tersebut dan mengatasi

resiko tersebut. Hal-hal tersebut tentunya beliau lakukan selama melakukan usaha ternak sapi ini.

Berdasarkan ketiga jawaban dari narasumber yang mana ketiga narasumber tersebut merupakan peternak sapi di wilayah penelitian dapat dianalisa bahwa narasumber memahami mengenai apa itu manajemen resiko. Hal itu dapat diketahui dari jawaban-jawab ketiga narasumber yang menjelaskan bahwa manajemen resiko merupakan sebuah proses dalam pengaturan terhadap resiko-resiko yang mungkin dan akan terjadi dalam usahanya. Selain itu, jawaban responden terhadap pemahaman mengenai manajemen resiko juga dapat dianalisa bahwa manajemen resiko yang narasumber pahami yaitu sebuah pengaturan untuk mengetahui apa saja resiko yang akan dihadapi, penyebabnya apa, seberapa jauh resiko tersebut dan mengatasi resiko tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Setya Mulyawan mendukung dari analisa tersebut yang menjelaskan bahwa manajemen risiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap dan prosedur yang dimiliki oleh organisasi untuk mengelola, memonitor, dan mengendalikan eksposur organisasi terhadap risiko yang mungkin terjadi.<sup>53</sup>

Proses manajemen resiko yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 4 tahapan yang terdiri dari identifikasi resiko, pengukuran resiko, pemantauan resiko dan pengendalian resiko. Hal itu juga dapat dianalisa dari jawaban responden dimana para narasumber memahami dan mengetahui bahwa dalam manajemen resiko merupakan rangkaian untuk mengidentifikasi, memantau dan juga mengendalikan agar resiko yang mereka khawatirkan tersebut tidak merugikan banyak dalam usaha yang dijalaninya. Analisa tersebut didukung dengan penjelasan dari manajemen risiko merupakan serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha.<sup>54</sup>

#### **a. Identifikasi Resiko**

Identifikasi resiko yang dilakukan para peternak sapi di wilayah kecamatan Keling Jepara dapat dianalisa dari jawaban-jawaban narasumber. Hal yang dilakukan oleh

---

<sup>53</sup> Setya Mulyawan, *Manajemen Risiko*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 46

<sup>54</sup> Imam Wahyudi, *dkk, Manajemen Risiko Bank Islam*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hlm. 59

Bapak Muhammad Khamdi yang dikatakan dalam wawancara yaitu untuk mengetahui berbagai resiko yang muncul dalam ternak sapi ini tentunya beliau melakukan proses identifikasi secara berkala seminimal mungkin 2 minggu sekali. Melihat kondisi-kondisi cuaca yang memasuki panca roba seperti ini, sangat rawan sekali untuk hewan-hewan terserang virus, nyamuk juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada hewan sapi, sehingga identifikasi secara berkala terhadap seluruh proses usaha ternak sapi sangat perlu di lakukan.

Hal yang sama dikemukakan oleh Bapak Joko mengenai identifikasi resiko yang beliau lakukan untuk mengetahui resiko-resiko yang muncul dalam bisnis ternak sapi ini dimulai pada awal perencanaan membangun bisnis ini, kemudian identifikasi dilakukan secara berkala selama bisnis ini dilakukan, identifikasi dilakukan pada hewannya, pakan, serta hal yang penting mengetahui sumber-sumber yang akan menyebabkan resiko tersebut muncul.

Berdasarkan jawaban dari Bapak Muhammad Khamdi dan Bapak Joko dapat dianalisa bahwa teknik identifikasi resiko dilakukan dengan cara pengidentifikasian terhadap resiko-resiko yang mungkin terjadi secara berkala seperti dengan pengidentifikasikan setiap 2 minggu sekali. Pengidentifikasian secara berkala ini menjadi hal yang sangat penting dalam proses manajemen resiko sebab sebelum resiko-resiko terjadi, akan sangat baik apabila peternak atau pelaku usaha mengetahui sejak dini. Pengidentifikasian secara berkala juga mencegah adanya resiko tinggi terjadi pada sebuah usaha.

Berdasarkan Narasumber 2 yaitu Bapak Wanto mengatakan bahwa cara yang beliau lakukan dalam mengetahui dan mendeteksi resiko-resiko yang mungkin muncul dalam usaha ternak sapi ini tentunya sudah beliau deteksi dari awal sebelum usaha ini jalani, sehingga beliau lebih siap dengan menjalankan bisnis ini. Kemudian untuk mengetahui resiko-resiko yang benar-benar akan terjadi tentunya beliau melakukan setiap saat, sebab memelihara hewan sapi itu tidak gampang sehingga identifikasi resiko itu harus di lakukan setiap saat. Mengetahui sumber-sumber yang menimbulkan resiko juga menjadi hal yang beliau lakukan dalam bisnis ini karena kalau kita tahu sumbernya maka kita akan waspada.

Hal lain yang dapat dilakukan dalam tahap identifikasi resiko ini dengan melakukan pengidentifikasian terhadap resiko-resiko secara rutin setiap saat. Hal ini seperti yang dilakukan narasumber 2 dimana dapat dianalisa bahwa cara identifikasi resiko yang dilakukan yaitu setiap saat. Setiap saat yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu pengidentifikasian resiko dilakukan setiap kali peternak berada di kandang. Pengidentifikasian resiko setiap saat juga dapat mencegah terjadinya resiko yang tinggi. Selain itu, pengetahuan mengenai resiko yang terjadi juga akan diketahui dini.

Berdasarkan analisa-analis diatas mengenai identifikasi resiko dapat ditarik kesimpulan bahwa identifikasi resiko dapat dilakukan dengan cara pengidentifikasian resiko-resiko secara berkala terhadap semua hal yang ada dalam lingkup usaha ternak sapi. Sejalan dengan hal tersebut, Bambang Rianto Rustam menjelaskan bahwa Teknik identifikasi risiko dapat dilakukan dengan cara pengidentifikasian seluruh risiko secara berkala, Melakukan identifikasi risiko pada seluruh produk dan aktivitas bisnis perusahaan, dan Menganalisis seluruh sumber risiko, yang paling tidak dilakukan terhadap risiko produk dan aktivitas perusahaan serta memastikan bahwa risiko dari produk dan aktivitas baru telah melalui proses manajemen risiko yang layak sebelum diperkenalkan atau dijalankan.<sup>55</sup>

#### **b. Pengukuran Resiko**

Analisa pengukuran resiko terhadap manajemen resiko pada ternak sapi dapat dianalisa berdasarkan jawaban-jawabn dari responden. Cara yang dilakukan Bapak Muhammad Nur Khamdi di ceritakan bahwa proses pengukuran resiko ini beliau lakukan apabila resiko yang beliau khawatirkan telah muncul dalam proses bisnis ini. Seperti halnya tahun ini muncul penyakit lato-lato dan PKM yang marak muncul pada hewan sapi, yang beliau lakukan yaitu mengetahui apakah resiko dari munculnya penyakit-penyakit tersebut akan berdampak banyak pada hewan-hewan yang beliau pelihara atau tidak, kemudian seberapa resiko penularan hewan tersebut. Kurang lebihnya seperti itu.

Cara lain yang dilakukan Bapak Wanto dikatakan dalam wawncara bahwa setelah resiko-resiko yang beliau

---

<sup>55</sup> Bambang Rianto Rustam, Manajemen Risiko Perbankan Syari'ah di Indonesia, Jakarta: Salemba Empat, 2013), 44-45

khawatirkan muncul tentunya saya melakukan sebuah pengukuran terhadap resiko tersebut, pengukuran resiko disini beliau menganalisa apakah resiko-resiko yang muncul dapat saya tangani sendiri atau memerlukan bantuan pihak luar, selain itu pengukuran juga beliau lakukan dengan menganalisa apakah resiko yang muncul ini dapat di selamatkan atau tidak. Seperti contoh hewan yang beliau pelihara itu terserang penyakit kemudian beliau kira-kira apakah hewan tersebut dapat selamat dengan diobati atau tidak. Kemudian missal hewan beliau keselyo saya analisa apakah ini akan menimbulkan bahaya yang lebih atau tidak.

Kemudian cara pengukuran resiko menurut Bapak Wanto dikatakan dalam wawancara bahwa pengukuran resiko disini beliau lakukan dengan mengenalisa masing-masing resiko yang muncul pada hewan yang saya pelihara. Pengukuran ini dilakukan agar beliau dapat mengetahui langkah apa saja yang akan beliau lakukan dalam tahapan selanjutnya. Selain itu proses ini juga penting agar usaha tetap berjalan tanpa kolep.

Berdasarkan statemen-statmen diatas dapat dianalisa bahwa pengukuran resiko ini dapat dilakukan yaitu dengan cara mengukur seberapa besar dan seberapa beresikonya resiko yang terjadi atau muncul. Dalam tahap pengukuran resiko ini uga dilakukan dengan menganalisa factor apa yang dapat menyebabkan resiko itu terjadi, dampak yang kan terjadi pada variabel lain dari resiko yang muncul. Selain itu, pemantauan resiko juga dilakukan dengan cara mengevaluasi semua resiko yang telah terjadi untuk dapat dilakukan hal-hal berikutnya. Tahap pengukuran resiko ini dapat dilakukan sesuai dengan identifikasi resiko dimana dapat dilakukan secara berkala tau setiap saat tergnatung pada langkah yang dilakukan oleh peternak.

Teori pendukung terhadap analisa tersebut yaitu dikemukakan oleh Herman Darnawi yang menjelaskan bahwa Evaluasi secara berkala terhadap kesesuaian asumsi, sumber data, dan prosedur yang digunakan. “Secara berkala” adalah minimal secara triwulanan atau lebih sesuai dengan perkembangan usaha perusahaan dan kondisi eksternal yang memengaruhi kondisi perusahaan dan Penyempurnaan terhadap sistem pengukuran risiko apabila terdapat perubahan kegiatan usaha perusahaan, produk, transaksi, dan

faktor risiko yang bersifat material yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.<sup>56</sup>

**c. Pemantauan Resiko**

Pada tahap pemantauan resiko, Bapak Muhammad Khandir menyebutkan bahwa tahap pemantauan resiko ini biasanya beliau lakukan apabila resiko-resiko yang di khawatirkan terjadi dan kemudian beliau lakukan evaluasi terhadap resiko tersebut. Seperti contoh resiko yang terjadi yaitu salah satu hewan sapi beliau terkena penyakit lato-lato. Setelah beliau lihat jika penyakitnya lato-lato maka di tahap pemantauan ini beliau lakukan evaluasi apa yang melatarbelakangi, apa yang harus beliau lakukan agar tidak tertular pada hewan lainnya dan ini menjadi satu catatan bagi beliau pengusaha agar ini tidak terjadi atau berakibat fatal terhadap bisnis.

Tahap pemantauan resiko yang dilakukan narasumber 1 ini dapat dianalisa bahwa pada tahap pemantauan ini dilakukan dengan cara pengevaluasian lebih lanjut dari resiko-resiko yang terpantau. Selain itu, jawaban narasumber juga dapat dianalisa bahwa pemantauan resiko yang dilakukan juga dengan membuat catatan-catatan terhadap resiko yang telah terjadi. Catatan terhadap resiko-resiko yang terjadi dilakukan oleh narasumber agar menjadi catatan dan pembelajaran di resiko-resiko berikutnya.

Berbeda pernyataan, Bapak Wanto menjabarkan bahwa pada tahap pemantauan ini biasanya beliau lakukan hanya apabila memang terjadi hal-hal yang masuk dalam resiko yang beliau khawatirkan. Kemudian dilakukan pemantauan seberapa jauh resiko itu terjadi. Kemudian Bapak Joko juga menambahkan bahwa memantau resiko dalam proses pelaksanaan manajemen resiko ini beliau lakukan seperti halnya tahap evaluasi dimana resiko ini terjadi itu kira-kira prosedur apa yang kurang dari yang beliau lakukan. Ataupun hal-hal apa yang salah yang menimbulkan resiko sehingga di tahap pemantauan ini perlu sekali guna untuk memperbaiki prosedur pelaksanaan agar resiko yang timbul tidak berkepanjangan.

Pemantauan resiko ini dapat dianalisa sebagai tahapan selanjutnya atau terusan dari pengukuran resiko. Pemantauan

---

<sup>56</sup> Herman Darmawi, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 36.

resiko disini dilakukan sama halnya dengan pengukuran resiko dimana peternak melakukan pemantauan terhadap resiko yang terjadi, pemantauan terhadap kinerja selama bisnis dilakukan dan serta pemantauan terhadap prosedur yang dilakukan oleh para peternak dalam usahanya. Hasil dari pemantauan resiko ini nantinya dijadikan catatan atau hanya sebagai pembelajaran bagi peternak terhadap resiko yang telah terjadi. Ketiga peternak yang menjadi narasumber dapat dianalisa bahwa mereka kurang melakukan pemantauan resiko dengan baik, hal itu dapat dilihat dari jawaban para narasumber dimana tahap pemantauan resiko ini hamper sama dengan pengukuran resiko. Namun bedanya, dalam hal ini prosedur yang dilakukan dan juga langkah serta cara yang dilakukan dipantau.

Sejalan dengan analisa diatas, Herman Darmawi mendukung analisa dengan pernyataan bahwa sistem serta prosedur pemantauan terdiri dari pemantauan terhadap besarnya eksposur risiko, toleransi risiko, kepatuhan limit internal dan hasil *stress testing* atau konsistensi pelaksanaan dengan kebijakan serta prosedur yang diterapkan. Pemantauan ini harus dilaksanakan secara baik oleh unit pelaksana maupun oleh satuan kerja manajemen risiko<sup>57</sup>

#### d. Pengendalian Resiko

Analisa mengenai Pengendalian resiko dapat dianalisa Hal-hal dalam pengendalian resiko yang dilakukan Bapak Muhammad Khandir mengatakan bahwa pengendalian resiko dalam hal yang pernah beliau lakukan yaitu salah satunya dengan mengobati hewan sapi beliau yang terkena penyakit, kedua beliau juga memisahkan hewan beliau yang terkena penyakit dengan hewan yang masih sehat dengan harapan agar tidak menular. Terhadap hewan yang terindikasi majer (susah hamil) maka beliau langsung jual atau di tukar dengan hewan sapi yang lain. Karena kalau hewan itu susah hamil juga akan merugikan kita dalam berternak apabila lama-lama. Kaitannya dengan pakan ternak yang susah, pengendaliannya beliau yaitu dengan membeli pakan dengan langsung jumlah banyak di lahan petani.

Berdasarkan jawaban diatas dapat dianalisa bahwa pengendalian resiko dapat dilakukan oleh peternak terhadap

---

<sup>57</sup> Herman Darmawi, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017),

resiko yang dialaminya yaitu terpaparnya virus atau penyakit dapat dikendalikan dengan penanganan secara medis terhadap hewan sapi yang terpapar virus atau penyakit. Hal lain yang dilakukan terhadap resiko hewan sapi yang terpapar penyakit yaitu dengan memisahkan tempat atau memberi jarak antara hewan yang sakit dan hewan yang sehat. Kemudian pengendalian terhadap hewan ternak yang majer yaitu dengan menjualnya secara langsung. Hal itu dilakukan guna mencegah terjadinya kerugian. Pengendalian terhadap resiko terakhir yang dialaminya mengenai susahnya pakan ternak yaitu dapat dilakukan dengan membeli pakan sebagai bahan pakan tambahan atau membeli pakan dalam jumlah yang banyak.

Berbeda cara, pengendalian resiko yang dilakukan oleh Bapak wanto dikatakan bahwa hal-hal yang beliau lakukan dalam menanggulangi terhadap resiko yang terjadi salah satunya dengan menjaga kebersihan kandang, menjaga pakan dengan kualitas yang bagus, sesegera mengatasi hewan yang terindikasi terkena penyakit dengan memberikan obat, suntikan atau bahkan dengan jamuan dan jamu-jamu tradisional dari daun-daunan.

Hal yang sama dilakukan juga oleh Bapak Joko dimana dalam wawancara beliau mengatakan bahwa untuk menanggulangi segala resiko yang telah terjadi tentunya merawat dan menjaga kebersihan pada kandang dengan kondisi yang memasuki musim hujan rawan virus, rawan penyakit apabila kandang terlalu lembab.

Berdasarkan jawaban narasumber dapat dianalisa bahwa pengendalian resiko terhadap hewan sapi yang terpapar virus yaitu dengan sama memberikan pertolongan medis terhadap hewan yang sakit. Selain itu, narasumber juga menambahkan bahwa pengendalian resiko terpaparnya virus penyakit terhadap hewan sapi dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang. Menjaga kebersihan kandang ini sangat penting agar keaman-kuman dan virus-virus tidak gampang mengerumuni hewan sapi. Hal lain yang dilakukan dalam pengendalian resiko yaitu dengan memberikan ramuan-ramuan tradisional. Hal ini banyak dilakukan oleh peternak khususnya di pedesaan yang mempercayai bahwa obat herbal dapat membantu kesembuhan pada hewan.

Pada tahap pengendalian ini, peneliti juga mewawancari terkait hal itu terhadap dinas peternakan yang ada di wilayah

keling. Salah satu petugas dinas peternakan khususnya pada hewan sapi yaitu Bapak Faris mengatakan bahwa sekarang ini resiko yang banyak muncul di wilayah keling yaitu adanya penyakit PKM dan Lato-lato, dari pihak dinas tentunya penanggulangannya dengan memberikan vaksin serentak pada hewan-hewan sapi yang ada di wilayah keling, dalam pemberian vaksin itu sekaligus pengecekan apabila ada sapi baru yang masuk ke wilayah sehingga sapi yang telah diberi vaksin sudah tertanda keamanannya. Selain itu, pemberian sosialisasi pada peternak dan kelompok paguyuban peternak sapi juga dilakukan secara berkala agar informasi-informasi penting dapat tersampaikan dengan baik dan membantu peternak dalam mengembangkan ternaknya atau usahanya.

Pengendalian resiko yang dilakukan oleh dinas dapat dianalisa dengan beberapa langkah yang meliputi pemberian vaksin serentak pada hewan-hewan sapi yang ada di wilayah keling, dalam pemberian vaksin itu sekaligus pengecekan apabila ada sapi baru yang masuk ke wilayah sehingga sapi yang telah diberi vaksin sudah tertanda keamanannya. Cara kedua yang dilakukan dinas yaitu dengan pemberian sosialisasi pada peternak dan kelompok paguyuban peternak guna memberikan informasi-informasi penting terkait system peternakan sapi.

Pengendalian resiko yang dilakukan oleh kelompok paguyuban peternak sapi di desa Jlegong yang diwakilkan oleh Bapak Agus mengatakan bahwa dari paguyuban sendiri, kita sering diadakan jagong bareng atau ngopi bareng. Biasanya dalam kumpul kita saling bertukar informasi mengenai hal-hal yang dianggap serius atau resiko berternak itu. Kaitannya dengan penyakit biasanya dari paguyuban mengabarkan pada dinas untuk meminta bantuan mungkin diberikan sosialisasi atau vitamin agar hewan tidak mudah terserang penyakit. Selain itu, anggota paguyuban satu sama lain juga membantu apabila terdapat salah satu anggota yang sedang mendapatkan masalah. Mengenai pakan ternak yang mulai langka di kemaru panjang ini, yang pasti kita sesama anggota paguyuban itu saling berbagi informasi apabila mendapatkan pakan yang dapat diambil banyak. Intinya anggota paguyuban itu saling membantu satu sama lain.

Cara lain yang dilakukan oleh paguyuban peternak sapi di desa Jlegong ini dapat dianalisa bahwa pengendalian

resiko dari kelompok paguyuban yaitu dengan pengajuan terhadap dinas untuk dilakukannya vaksin atau sosialisasi terhadap system kerja peternak sapi. Selain itu, pengendalian lain yaitu saling gotong royong membantu satu sama lain terhadap semua resiko yang terjadi pada peternak sapi di desa Jlegong, Keling, Jepara ini.

Berdasarkan analisa-analisa diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian resiko pada usaha ternak sapi dapat dilakukan dengan banyak cara diantaranya, pengobatan secara medis terhadap hewan yang sakit, pemberian jarak antar hewan ternak yang sehat dan sakit, pemberian oabt-oabt herbal yang berasal dari daun-daunan atau apotek hidup, menjaga kebersihan kandang, pembelian lahan pakan ternak secara skala besar, pemberian vaksin dan pengecekan kesehatan dari dinas, pemberian sosialisasi terkait peternakan sapi oleh dinas, dan gotong royong saling membantu satu sama lain oleh perternak sapi se wilayah kecamatan Keling.

Sejalan dengan analisa diatas, Bambang Rianto Rustam mendukung analisa dengan penejelasan bahwa sistem pengendalian risiko harus mengacu pada suatu kebijakan maupun prosedur yang telah ditetapkan. Adapun pengendalian risiko dapat diterapkan dengan metode mitigasi risiko, antara lain mempertahankan sistem kerja manajemen resiko dengan baik guna untuk menyerap potensi kerugian yang mungkin terjadi.<sup>58</sup>

**e. Analisis Prespektif Ekonomi Syariah terhadap Manajemen Resiko Yang Dilakukan Oleh Peternak Sapi Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara**

Perspektif Islam dalam pengelolaan risiko suatu organsiasi dapat dikaji dari kisah Yusuf dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu. Kisah mimpi sang raja termaktub dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 43 sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَنَعُ بَقَرَاتٍ سِيْمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعُ سُنْبُلَاتٍ خَضِرٍ وَأُخْرٍ يُسَبِّئُ بِأَيْهَا الْمَلَأُ أَفْتُونٍ فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

---

<sup>58</sup> Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syari'ah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 44-45.

Artinya: Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk di makan oleh tujuh ekor sapi sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.' Hai orang-orang yang terkemuka: 'Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi.' (QS. Yusuf: 43).

Sedangkan kisah Yusuf mentakwilkan mimpi sang raja dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 46-49 sebagai berikut:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصَّادِقُ افْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سَمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ  
 سُئِلَتْ خُضْرٍ وَأُخْرٍ يُسَبِّحُ لَعَلِّيَ أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ  
 قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا  
 مِمَّا تَأْكُلُونَ  
 ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ  
 ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ □

Artinya: (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya. Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur." (QS. Yusuf: 46-49).

Dari kisah yang di gambarkan dalam alqur'an tersebut, bisa fahami bahwa pada tujuh tahun kedua akan timbul kekeringan yang dahsyat. Ini merupakan suatu risiko yang

menimpa negeri Yusuf tersebut. Namun dengan adanya mimpi sang raja yang kemudian ditakwilkan oleh Yusuf maka kemudian Yusuf telah melakukan pengukuran dan pengendalian atas risiko yang akan terjadi pada tujuh tahun kedua tersebut. Hal ini dilakukan Yusuf dengan cara menyarankan kepada rakyat seluruh negeri untuk menyimpan sebagian hasil panennya pada panen tujuh tahun pertama demi menghadapi paceklik pada tujuh tahun berikutnya. Dengan demikian maka terhindarlah bahaya kelaparan yang mengancam negeri Yusuf tersebut. Sungguh suatu pengelolaan risiko yang sempurna. Proses manajemen risiko diterapkan Yusuf melalui tahapan pemahaman risiko, evaluasi dan pengukuran, dan pengelolaan risiko.

Pada dasarnya Allah SWT mengingatkan manusia atau suatu masyarakat, dimana ada kalanya dalam situasi tertentu mempunyai aset dan modal yang kuat, namun suatu saat akan mengalami kesulitan. Hanya saja bagaimana mengatasinya dalam menghadapi kesulitan maka kita harus menyiapkan untuk perhitungan dan pandangan yang luas.

Secara filsafati, demi melihat kisah Yusuf atas negerinya itu maka sejatinya manusia itu akan selalu menginginkan suatu kepastian, bukan suatu kemungkinan. Manusia akan selalu menginginkan kestabilan, bukan fluktuatif. Dan hanya ada satu dzat yang maha pasti dan maha stabil, yaitu Allah SWT. Ketika manusia berusaha untuk memperoleh kepastian sejatinya dia sedang menuju Allah SWT. Ketika manusia berusaha untuk menjaga kestabilan, sesungguhnya dia sedang menuju Allah SWT. Hanya Allah SWT yang stabil, tetap, abadi dan pasti, mutlak. Oleh karena itu, ketika manusia berusaha memenuhi segala hal dalam manajemen risiko, mengatur semua hal yang terkait dengan risiko, sejatinya manusia itu sedang memenuhi panggilan Allah SWT.

Pada ayat lain yang berkenaan dengan menempatkan investasi serta manajemen risiko dalam pertimbangan yang penting, ialah surat Lukman ayat 34:

نَفْسٌ تَدْرِي وَمَا الْأَرْحَامُ فِي مَا وَعَلَّمَ الْعَيْثُ وَيُنزِلُ السَّاعَةَ عَلَّمَ عِنْدَهُ اللَّهُ إِنَّ  
 □ خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ تَمُوتَ أَرْضٍ بَأَيِّ نَفْسٍ تَدْرِي وَمَا عَدَا تَكْسِبُ مَا دَا

Artinya: *Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan*

*diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Lukman: 34)*

Dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 34 secara tegas Allah SWT menyatakan bahwa, tiada seorangpun di alam semesta ini yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, sehingga dengan ajaran tersebut seluruh manusia diperintahkan untuk melakukan investasi sebagai bekal dunia dan akhirat. Serta diwajibkan berusaha agar kejadian yang tidak diharapkan, tidak berdampak pada kehancuran fatal terhadapnya (memitigasi risiko).

Dalam Hadits juga dikisahkan, salah seorang sahabat Rasulullah SAW yang meninggalkan untanya tanpa diikatkan pada sesuatu, seperti pohon, tonggak dan lain-lain, lalu ditinggalkan. Beliau s.a.w. bertanya: "Mengapa tidak kamu ikatkan?" Ia menjawab: "Saya sudah bertawakkal kepada Allah." Rasulullah Saw. tidak dapat menyetujui cara berfikir orang itu, lalu bersabda, "Ikatlah dulu lalu bertawakkallah." Ringkasnya tawakkal tanpa usaha lebih dahulu adalah salah dan keliru menurut pandangan Islam. Adapun maksud pandangan tawakkal yang diperintahkan oleh agama itu ialah menyerahkan diri kepada Allah sesudah berupaya dan berusaha serta bekerja sebagaimana mestinya. Misalnya meletakkan sepeda di muka rumah, setelah dikunci baik-baik, lalu bertawakkal. Artinya apabila setelah dikunci itu asih juga hilang misalnya dicuri orang, maka dalam pandangan agama orang itu sudah tidak bersalah, sebab telah melakukan ikhtiar supaya jangan sampai hilang. Makna tawakal ini yang diartikan sebagai manajemen risiko.<sup>59</sup>

Islam memberi ajaran untuk mengatur posisi risiko dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dalam menghadapi risiko.

Dalam usahanya mencari nafkah, seorang muslim dihadapkan pada kondisi ketidakpastian terhadap apa yang terjadi. Kita boleh saja merencanakan suatu kegiatan usaha

---

<sup>59</sup> Sumanto, Agus Edy dkk. Solusi berasuransi lebih indah dengan syariah, PT. Karyakita, Bandung 2019

atau investasi, namun kita tidak bisa memastikan apa yang akan kita dapatkan dari hasil investasi tersebut, apakah untung atau rugi. Hal ini merupakan sunnatullah atau ketentuan Allah seperti yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw.

### **3. Kendala dalam Proses Manajemen Resiko yang Dihadapi Oleh Peternak Sapi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara**

Selama proses manajemen resiko yang meliputi identifikasi resiko, pengukuran resiko, pemantauan resiko dan pengendalian resiko tentunya mengalami berbagai kendala yang dihadapi oleh peternak sapi. Kendala-kendala yang dihadapi dimasing-masing peternak tentunya berbeda satu dengan yang lainnya sebab kondisi yang dialami oleh para peternak juga berbeda. Kendala-kendala yang dihadapi oleh para peternak di kecamatan keling ini dapat dianalisa seperti dibawah ini.

Kendala dalam proses manajemen resiko yang pernah dialami oleh Bapak Muhammad Kandır diungkapkan dalam wawancara dan dikatakan bahwa kendala atau hambatan yang beliau hadapi selama proses manajemen resiko biasanya terjadi dalam tahap identifikasi resiko, sebab dalam identifikasi resiko terkadang muncul resiko-resiko yang tidak beliau prediksi seperti halnya pernah tiba-tiba hewan sapi beliau kesleyo dan akhirnya lumpuh dan tidak dapat di sembuhkan sehingga hewan tersebut mau gak mau harus di jual di bawah jauh dengan harga semestinya.

Berdasarkan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa kendala dalam proses manajemen resiko yang dialami pelaku usaha ternak sapi di kecamatan keling yaitu terjadi dalam identifikasi resiko. Dalam proses identifikasi resiko sering sekali para peternak kurang memperhitungkan resiko yang tiba-tiba terjadi atau resiko itu terjadi dengan tanpa di sengaja seperti kecelakaan. Akibat dari resiko yang tidak terprediksi terjadi sehingga dapat menyebabkan kerugian yang tidak terprediksi juga terhadap usaha. Sejalan dengan hal tersebut, Herman Darmawi menjelaskan tidak ada formula yang tepat untuk mengetahui kapan persisnya suatu risiko akan muncul. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan untuk memiliki data risiko yang real time agar bisa cepat diketahui oleh manajemen risiko.

Data yang tidak bisa diakses real time dapat menyulitkan perusahaan dalam melakukan mitigasi risiko.<sup>60</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Wanto mengenai kendala yang dialaminya dalam proses manajemen resiko, dalam wawancara beliau mengatakan bahwa yang pernah beliau alami kendalanya itu banyak pertama dalam mengetahui resiko, sering sekali banyak resiko yang tidak diperhitungkan sebelumnya malah terjadi, kemudian dalam pemantauan resiko terkadang beliau sudah berusaha banyak namun masih kecolongan dan menyebabkan terjadinya ke fatalan karena maklum sebagai peternak tugasnya tidak selalu di kandang terus ya, masih banyak kerjaan juga diluar. Bapak Joko Wahyudi juga mengatakan bahwa kendala yang pernah beliau alami dalam mengatur usaha ternak sapi ini bahwa beliau pernah salah perhitungan sehingga menyebabkan kerugian di usaha sapi yang beliau jalankan. Kemudian, kendala lain biasanya karena terbatasnya pengetahuan kita terhadap resiko yang terjadi sehingga menyebabkan resiko yang diperhitungkan gagal untuk dicari solusinya.

Berdasarkan wawancara diatas dapat dianalisa bahwa kendala lain dalam proses manajemen resiko yang di hadapi oleh peternak sapi di kecamatan Keling yaitu pada identifikasi resiko yang meleset dari yang di perkirakan. Hal ini sama halnya dengan kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha ternak sapi yang telah dianalisa diatas. Kemudian, kendalai lain yang ditemukan yaitu pada pemantauan resiko diaman terbatasnya waktu para peternak di kandang menyebabkan pemantauan resiko tidak dapat berjalan dengan maksimal. Akibatnya sering terjadi pemelesetan terhadap resiko yang terjadi.

Analisa diatas didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Herman Darmawi yang menyebutkan factor-faktor yang menghambat manajemen resiko diantaranya; Manajemen risiko tidak mendatangkan pendapatan bagi perusahaan. Hal ini menyebabkan pengendalian risiko tidak mendapat perhatian yang cukup bahkan dari pimpinan perusahaan dan tingginya tingkat kesulitan untuk menentukan cara pengukuran terhadap kerugian atau pembobotan risiko.<sup>61</sup>

---

36. <sup>60</sup> Herman Darmawi, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017),

72 <sup>61</sup> Herman Darmawi, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017),

Berdasarkan analisa diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh para peternak dalam proses manajemen resiko terhadap usaha ternak sapi di kecamatan keling ini meliputi banyak hal diantaranya; munculnya resiko-resiko yang tidak diperhitungkan atau diprediksi sebelumnya, terbatasnya waktu dan banyaknya kesibukan lain para peternak sehingga menimbulkan kurang intensifnya dalam pemantau resiko, terbatasnya pengetahuan peternak juga dapat menghambat pengendalian resiko dalam usaha ternak sapi.

